

Komunitas Virtual dan Riil: Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital

Otniel Aurelius Nole¹, Juliantri Mayangsari Benu², Joi Niagara Junior Ruhukail³,
Dylan Azarya Radja Hedo⁴, Samuel Delahoya⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail Korespondensi: 752023031@student.uksw.edu

Abstract: *The church stands by the conditions of natural communities. Nevertheless, the church in history must accept that technology is also present. In this case, the church must make technology a companion, not an opposition. The church works with technology, one of which produces communities on social media. This research used the theory of Tim Hutchings and Irwyn L. Ince Jr. on ecclesiology. This research aimed to analyze virtual communities in the online world and natural communities in the offline world as different needs by revealing the closeness of the church and social media in the digital era. The method was qualitative research with a literature review and observation. The researchers found that the relationship between the church and social media in the digital era is not a big problem as long as people understand their priorities and conditions, namely setting themselves into virtual communities as secondary needs and natural communities as primary needs.*

Keywords: Church; Community; Digital Era, Social Media

Abstrak: Gereja berdiri dengan kondisi yang berkomunitas secara nyata. Namun, gereja yang hadir dalam sejarah dunia perlu menerima kenyataan bahwa teknologi juga hadir. Dalam hal ini, gereja perlu menjadikan teknologi sebagai kawan, bukan lawan. Gereja bekerja sama dengan teknologi, salah satunya menghasilkan komunitas dalam media sosial. Penelitian ini menggunakan teori dari Tim Hutchings dan Irwyn L. Ince Jr. tentang eklesiologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunitas virtual pada dunia daring dan komunitas riil pada dunia luring sebagai kebutuhan yang berbeda dengan mengungkapkan kedekatan gereja dan media sosial di era digital. Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan studi revid literatur dan observasi. Peneliti menemukan bahwa relasi gereja dan media sosial di era digital bukanlah masalah besar, selama umat memahami prioritas dan kondisinya, yaitu menetapkan diri menjadi komunitas virtual sebagai kebutuhan sekunder dan komunitas riil sebagai kebutuhan primer.

Kata Kunci: Era Digital; Gereja; Komunitas; Media Sosial

Article History

Submitted: 06 September 2024

Revised: 05 November 2024

Accepted: 02 Desember 2024

PENDAHULUAN

Gereja adalah komunitas iman yang terdiri dari pengikut-pengikut Yesus Kristus (Ince Jr., 2020). Gereja hadir dari suatu persekutuan yang dibentuk dari persekutuan para pendahulu, jemaat mula-mula, yang terus-menerus aktif hingga diwariskan sampai dengan abad ke-21. Mereka beriman kepada Yesus Kristus dan menerima ajaran, perbuatan, dan perintah-Nya. Adapun masa sekarang adalah abad ke-21 sebagai abad yang ditandai dengan keberadaan pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang amat maju dan menyebabkan perubahan. Walaupun perihal itu sudah lama muncul pada abad sebelumnya, yaitu abad ke-19, bukan sesudahnya

(Krug, 2005, p. 1). Di sisi lain, abad ke-21 menjadi saksi keberadaan pandemi COVID-19 yang pernah terjadi dalam sejarah manusia. Ketika penyakit menular hadir, manusia perlu menghindari hal itu dengan menjaga jarak atau mengadakan pembatasan. Perihal itu ditopang oleh teknologi yang bersifat kooperatif, komunikatif, dan interaktif; entah itu dipahami sebagai dampak positif atau negatif oleh sebagian orang. Masyarakat mempunyai motivasi untuk menggunakan teknologi sebagai daya untuk *survive*—hampir semua serba *online*, termasuk hal mengenai gereja terkait misinya (Bolung, 2024). Ada banyak gereja mendekati diri pada teknologi ketika pandemi COVID-19 hadir—tingkat kasus yang tinggi juga menjadi penyebab—dengan beribadah secara *online*. Gereja menyadari bahwa untuk menanggulangi dampak pandemi, maka diperlukan sikap untuk patuh akan sikap yang menahan diri datang ke tempat ibadah dengan mengalihkannya pada ranah virtual lewat internet dan teknologi. Kendati demikian, masyarakat bersyukur bahwa masa sekarang adalah masa pascapandemi COVID-19 semenjak *World Health Organization* memberikan pengumuman.

Gereja pun telah memanfaatkan teknologi, bahkan sebelum pandemi tersebut, serta makin akrab setelah masa pandemi (Nole, 2023a). Pascapandemi bukan berarti gereja tidak lagi menggunakan teknologi, malahan gereja meneruskan jejak-jejak yang sudah dilakukan dengan penggunaannya, seperti media sosial. Gereja membutuhkan media sosial untuk membantu mereka dalam mengimplementasikan tugasnya (Paat et al., 2023). Media sosial dipakai sebagai sarana untuk menyimpan dan membagikan hasil rekaman yang telah diedit, seperti video untuk bahan ibadah. Misalnya, Youtube sebagai aplikasi tren menjadi alternatif utama dalam mendukung ibadah *online*. Layanan jaringan sosial dimanfaatkan untuk membuat akun pribadi gereja. Kehadiran teknologi lewat alat elektronik sangat tampak pada pemakaian media sosial (Hutchings, 2015). Tampak ada komunitas yang bertemu satu sama lain lewat media sosial, seperti aplikasi *meeting* yang mencerminkan lintas virtual yang saling memandang, berbicara, mendengar, dan memahami. Komunitas virtual menjadi hal lain yang dilakukan dan membedakan dari yang sebelumnya, yaitu perilaku gereja tentang komunitas riil.

Media berbasis digital pun memiliki kekurangan signifikan, yang berpotensi membuat orang mengalami kekeliruan jika disalahgunakan (Mendrofa et al., 2023). Ada pihak lain yang sering kali beribadah *online* dan mereka hanya sekadar memutar rangkaian ibadah, tanpa mengikutinya secara mendalam karena godaan bermain aplikasi lainnya. Apalagi, ketika timbul rasa jenuh, maka ibadah hanya diikuti

pada bagian pujian dan doa, sedangkan sesi khotbah diabaikan dan sebaliknya. Padahal, sesi khotbah seharusnya menjadi saat untuk kita mendengarkan firman Tuhan yang diresapi secara mendalam, kemudian sesi pujian dan doa adalah waktu bagi umat menyampaikan rasa syukur, hormat, pengagungan dan memuliakan nama-Nya. Kesalahan-kesalahan teknis juga sering kali menjadi pengganggu seseorang tidak dapat fokus pada proses ibadah, bisa jadi disebabkan karena jaringan internet yang tidak memadai, proses penyuntingan yang terkendala, kapasitas perangkat elektronik yang kurang memadai, dan berbagai alasan lainnya. Tindakan lainnya yang sering dijumpai adalah membiarkan layar monitor menyala, tetapi orangnya berada di tempat lain, kurang tertib, bahkan bisa tertidur.

Karena masyarakat memersepsikan media sosial adalah kerangka praktis, mereka pun bisa menjadi malas gerak (*mager*) untuk pergi ke gedung gereja, karena lebih memilih untuk mengandalkan gadget atau televisi karena proses ibadah dapat muncul juga. Di samping itu, hal yang sangat krusial dari kemajuan teknologi pada saat ini adalah peluncuran kecerdasan buatan yang bisa berkhotbah, sehingga membuat orang bisa tertarik untuk mengaksesnya, yang padahal itu memiliki keterbatasan yang signifikan (Pakpahan et al., 2024). Selain itu juga, anak muda tertentu tidak bisa mengontrol diri dalam penggunaan perangkat elektronik pada zaman sekarang. Dengan kata lain, ketika pendeta sedang berkhotbah, mereka malah asyik memainkan perangkat elektronik dan terkadang ditemukan anak-anak ini bisa mengantuk ketika mendengar khotbah karena lebih mengalihkan perhatian mereka kepada gadget sebelumnya. Fenomena seperti itu tentu bisa membuat ibadah kehilangan makna sebenarnya. Kepraktisan media sosial justru berpotensi membuat orang menjadi lebih ketergantungan pada aspek *online*. Kendati dalam situasi yang baik-baik saja, orang bisa saja terbuju untuk memilih mengakses media sosial.

Fenomena di atas juga menimbulkan persoalan tentang kekhusyukan ibadah *online* yang bisa benar-benar efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual jemaat. Ibadah yang dilakukan secara *online*, tidaklah salah, tetapi yang menjadi krisis moral adalah saat orang beribadah, tetapi hati dan pikirannya lebih tertuju pada objek lain. Media sosial justru menjadi alternatif lain yang efektif bagi gereja ketika ada yang mengalami halangan yang mendesak, sehingga memilih aktivitas melalui media sosial demi bisa melakukan praktik religius. Di samping itu, gereja harus bersikap terbuka dan tidak apatis atau cuek terhadap kehadiran teknologi sebagai suatu keniscayaan (Dwiraharjo, 2020; Jung, 2023). Kalau gereja terbuka berarti mereka

menanggapi atau merespons dunia dengan arif dan bergerak menuju peradaban. Walaupun demikian, yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana pemaknaan atas gereja dan media sosial sebagai realitas yang tidak bertolak belakang?

Penelitian ini menggunakan teori eklesiologi dari Tim Hutchings (2011) yang berbicara tentang signifikansi digital dalam gereja dan Irwyn L. Ince Jr. (2020) yang menekankan bahwa persekutuan indah terjadi jika berinteraksi langsung dalam gereja. Berangkat dari hal itu, peneliti menampilkan kebaruan dengan berargumen bahwa umat seyogianya menjadi komunitas virtual lewat media sosial apabila ada hambatan yang logis, tetapi mesti menjadi komunitas riil melalui interaksi sosial yang autentik sebagai kebutuhan primer. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunitas virtual pada dunia daring dan komunitas riil pada dunia luring sebagai kebutuhan yang berbeda. Adapun penelitian ini tidak mempertentangkan gereja dan media sosial, melainkan menggambarkan rekonsiliasi terkait relasi gereja dan media sosial di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode yang dipakai, sedangkan revid literatur dan observasi adalah studi penelitian dalam artikel ini. Dengan studi revid literatur, peneliti mengumpulkan berbagai penelitian-penelitian terdahulu untuk dianalisis dan dibahas secara saintifik (Snyder, 2019). Peneliti menggunakan berbagai sumber atau referensi yang valid, seperti artikel ilmiah dan buku yang berhubungan dengan variabel penelitian. Proses studi revid literatur tentu dipengaruhi juga oleh interpretasi peneliti secara kualitatif berdasarkan pengamatan terhadap fenomena sosial tentang keterkaitan gereja dan media sosial. Dengan kata lain, interpretasi didasarkan pada usaha melihat atau mengobservasi perilaku umat pada lokasi penelitian (Dubey & Kothari, 2022). Peneliti menganalisis dan membahas data-data dari studi revid literatur beserta hasil pengamatan pada gereja-gereja di Salatiga, Jawa Tengah, baik itu secara langsung, maupun pada media sosial.

Adapun alur penelitian artikel ini dimulai dengan usaha peneliti mengutarakan dengan pembahasan keterkaitan orang Kristen dan era digital. Kemudian, peneliti menjelaskan menjadi komunitas virtual adalah kebutuhan sekunder. Berikutnya, peneliti menyampaikan penjelasan menjadi komunitas riil adalah kebutuhan primer. Pada akhirnya, peneliti memberi afirmasi dalam bentuk kesimpulan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Kristen dan Era Digital

Pada masa kontemporer, manusia hidup dengan keadaan yang jauh berbeda dengan masa lalu. Kehadiran teknologi inilah yang menjadi salah satu perbedaan masa kini dan masa lalu. Penggunaan teknologi membantu masyarakat secara praktis. Apalagi, keadaan pascapandemi makin memperkuat interaksi bersama teknologi. Pengaruh pandemi COVID-19 masih melekat di dunia yang memang sudah berlalu, tetapi jejak-jejaknya masih ada. Pengaruh komponen digital membuat gereja bisa beralih ke ranah virtual, melakukan praktik religius lewat dunia *virtual* (Ronda et al., 2024). Itu bukan karena kesengajaan, tetapi karena situasi yang kontekstual bagi gereja. Dengan demikian, gereja menyesuaikan diri dengan keadaan di era digital. Adapun era digital dapat memengaruhi pertumbuhan gereja, sebagaimana teknologi telah menjadi bagian integral dalam persekutuan yang turut menjadi kebutuhan (Butarbutar, 2024).

Secara umum, era digital adalah tanda pada kehadiran teknologi yang merupakan sarana yang memberikan sumbangsih besar berupa nilai terapan atau aplikasi bagi kehidupan manusia. Bush berpendapat bahwa teknologi adalah pengetahuan terapan dan pemahaman ilmiah yang digunakan untuk hal-hal praktis pada kehidupan berupa aplikasi yang menghasilkan alat yang berguna menanggulangi persoalan dan pertanyaan manusia (Bush, 2021, p. 110). Kemudian, Afandi menyebut teknologi sebagai sumber daya yang berperan memberi bagian dalam kecakapan pelayanan dan pemberitaan Injil oleh gereja (Afandi, 2018). Bahkan, adanya teknologi menghadirkan media sosial yang bermanfaat bagi masyarakat untuk mengadakan dialog dan kebebasan berekspresi secara religius (Nole & Lauterboom, 2024).

Teknologi terdiri dari seperangkat bahan yang menyediakan berbagai jenis yang dibutuhkan dan dalam hal ini gereja berhubungan dengannya. Faktanya, masyarakat dapat memperoleh keuntungan seputar bekerja, belajar-mengajar, dan meningkatkan kesehatan pribadi oleh kehadiran teknologi digital (Komalasari, 2020). Ketika gereja diperhadapkan dengan masalah, berupa keterbatasan untuk bertemu secara langsung dengan sesama karena alasan tertentu, gereja diajak untuk memanfaatkan teknologi yang ada sebaik mungkin. Namun, gereja jangan sampai menjadikan teknologi sebagai hal yang terutama (rupa berhala), tetapi motivasi penggunaan teknologi harus berdasarkan pemenuhan tentang pengaruh positif demi gereja yang bertumbuh secara konstan (Naibaho, 2021). Di dalam gereja, umat,

misalnya anak muda secara khusus perlu dibekali dengan banyak literasi digital sebagai bentuk edukasi agar memanfaatkan teknologi lebih bijak (Silitonga et al., 2022). Cara yang dapat dilakukan gereja juga adalah membina tentang penggunaan teknologi, terutama media sosial, sehingga mampu menganalisis perbedaan tentang hal yang positif untuk dilakukan dan menjauhkan hal yang negatif (Wantalangi et al., 2021).

Pemanfaatan teknologi dalam relasinya dengan gereja, dapat terlihat secara umum ketika kebanyakan gereja memakai alat-alat canggih. Alih-alih buku nyanyian dan kertas liturgi, jemaat merasa dimudahkan oleh proyektor—alat yang menampilkan informasi atau gambar melalui layar di dinding. Layar menyediakan bahan untuk ditatap berdasarkan apa yang diamati, misalnya lagu-lagu, pernyataan liturgi, dan penjelasan khotbah. Proyektor adalah bagian dari teknologi yang umum digunakan oleh banyak gereja. Salah satu perbedaan ketika kebiasaan dahulu menyanyikan lagu lewat buku nyanyian, tetapi sekarang ada layar proyektor yang tampak di atas kepala sehingga tak ada buku, hanya orang yang memahami fenomena memindahkan *slide* proyektor di atas kepala (Bush, 2021). Dengannya bukan berarti buku nyanyian dan kertas liturgi tidak dibutuhkan, tetapi proyektor untuk membantu gereja agar lebih praktis. Adanya proyektor, juga menstimulasi gereja menghemat kertas.

Perkembangan teknologi memengaruhi tatanan kehidupan manusia, sebagaimana kegunaannya yang bisa diakses dan digunakan untuk menyelenggarakan hidup. Dunia makin maju dengan kehadiran teknologi dan gereja mulai akrab dengannya (Ronda et al., 2024). Misalnya, gereja yang tetap akrab dalam memanfaatkan teknologi di masa kini adalah GKI Salatiga, GPIB Taman Sari Salatiga, dan GKJ Salatiga. Alat-alat elektronik dimanfaatkan gereja-gereja perkotaan untuk menunjang pelayanannya. Mesin dipakai untuk mencetak, warta jemaat atau *file* pribadi milik gereja ke PDF. Media sosial menjadi sarana untuk memberi dan meneruskan informasi seputar pelayanan, termasuk melakukan ritual lintas virtual. Tim multimedia dibentuk untuk melancarkan program dan rancangan kerja jemaat. Uang persembahan bisa dilakukan dengan memberikannya melalui aplikasi uang elektronik. Kehadiran teknologi membantu umat secara praktis, memudahkan, menjangkau dan mengundang semua orang, bahkan yang berjauhan, untuk terlibat dalam persekutuan. Akan tetapi, gereja juga menggunakan teknologi dengan hati-hati, sembari memperhatikan penggunaan yang nantinya akan memberi konsekuensi yang bernilai dan tidak.

Kontribusi teknologi membantu proses kegiatan rohani dan pembinaan melalui media digital. Proses peribadahan sekarang dibantu dengan menggunakan saluran (*channel*), *live streaming*, sehingga orang yang berhalangan datang ke gereja dapat mengikuti ibadah. Ibadah *online* bermacam-macam komponen dan jenisnya, misalnya ada yang menggunakan Zoom dan Google Meet, ada juga *live streaming* dari YouTube. Sebagai contoh, Instagram di antara banyaknya media sosial pun digunakan untuk mengedarkan jadwal-jadwal ibadah dan itu membuat komunikasi menjadi lebih baik, sebagaimana penyampaian informasi yang begitu cepat. Selain itu juga, teknologi memberikan ruang yang sangat besar dan gereja juga merasakan hal demikian (Dyer, 2022). Pelayanan dapat dijalankan melalui ruang-ruang media sosial, seperti berbagi renungan, nyanyian, dan menyimpan berbagai kenangan yang direkam.

Secara praktis, gereja berpartisipasi di dalam dunia modern dengan tujuan menarik. Gereja mendorong masyarakat untuk berkumpul dalam ekstensi internet (virtual) sehingga membentuk komunitas berbasis virtual (Mansour, 2022). Perjumpaan mereka disokong oleh teknologi sebagai suatu ciri masyarakat modern. Teknologi menyadarkan dan menunjang pelayanan gereja untuk bermisi secara luas sebagaimana itulah panggilannya, sekaligus membantu pergerakan gereja secara komprehensif, misalnya media sosial menjadi sarana informasi yang mampu mengajak orang selain anggota gereja untuk datang beribadah. Sudah banyak bertaburan akun-akun media sosial milik sinode, jemaat tertentu, dan pelayanan kategorial di dunia maya. Itu digunakan sebagaimana yang dilakukan pengguna umum, membagi dan menyebarkan pelayanan yang menjangkau orang secara luas. Informasi seputar pelayanan atau perencanaan jemaat tidak mengharuskan anggota datang langsung ke gedung gereja, tetapi mereka bisa mengakses informasi itu di dalam media sosial yang sudah diunggah.

Dalam era digital, media sosial ialah representasi dari teknologi yang menjadi realitas sosial yang tak dapat disangsikan. Media sosial menegaskan fakta relasi sosial yang autentik, bahwa manusia melaluinya membangun hubungan, interaksi, dan relasi bersama sesamanya lewat kanal internet (Afandi, 2018). Gereja dapat menciptakan relasi dan komunikasi yang mesti digunakan dengan baik. Perlakuan gereja melakukan ibadah *online* sudah cukup lama, setidaknya sangat tampak semenjak adanya pembatasan atau aturan untuk tidak berdekatan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Dari ibadah *offline* di gereja ke *ibadah online* di aplikasi media sosial, seperti Zoom dan Google Meet. Walaupun Zoom dan Google Meet

cenderung sebagai platform berbasis video, itu juga adalah media yang bersifat sosial (Nole, 2023a). Pada zaman sekarang di gempuran era teknologi yang semakin canggih, gereja mampu untuk beradaptasi dalam perkembangan dengan media sosial.

Ibadah *online* memungkinkan berbagai cara baru dalam proses bertemu dengan Tuhan. Tampak bahwa gereja berkomunitas dari peribadahan secara *online*. Refleksi akan ibadah dilalui dengan penggunaan akan teknologi, misalnya orang bisa melihat wajah dan gerak pengkhotbah lebih dekat dari layar monitor. Gereja memakai alat pendukung berupa mikrofon, *sound system*, televisi, dan bahkan mulai mengadakan ibadah yang ditayangkan secara *online* di berbagai platform, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook sehingga orang dapat mengikuti rangkaian kebaktian gereja dari mana saja, tanpa harus hadir secara fisik di dalam gereja. Umat membagikan ayat-ayat Alkitab ke media sosial (Hutchings, 2017), dan tanpa disadari, orang juga akan merasa terberkati dengan apa yang diunggah dan menjadi pemahaman yang baru diketahui. Anggota jemaat memakai *smartphone*, laptop, televisi, atau perangkat elektronik lainnya untuk beribadah secara *online*, dengan mengakses konten berciri rohani dengan mudah, tetapi di sisi lain memungkinkan dia untuk ikut bergabung pada ibadah lain di gereja lain (Lilo, 2020). Jemaat tidak dapat berjumpa langsung dengan yang lain, tetapi mereka tetap berkomunikasi yang dimediasi oleh media sosial.

Cara dan media yang digunakan dalam beribadah penting sembari memiliki hati yang tulus dan pikiran yang benar serta situasi yang tenang. Untuk menjaga kekhusyukan ibadah *online*, maka individu harus bisa mengelola situasi tempat beribadah (Blegur et al., 2023), seperti menjauh dari keributan, meninggalkan atau menyelesaikan semua kegiatan dan tugasnya terlebih dahulu, menyiapkan hati dan pikirannya sebelum dia melakukan ibadah. Kebaktian memang bisa ditentukan oleh metode, media yang digunakan, maupun subjek yang ikut beribadah. Beribadah secara langsung di gereja tidak berarti hati dan pikiran bisa fokus dan benar, bahkan beribadah secara *online* tidak selalu menunjukkan keseriusan. Ibadah yang benar adalah ketika orang mengambil waktu teduh, menyiapkan hati dan pikiran, memfokuskan diri untuk berkomunikasi pada Allah lewat pujian dan perenungan akan sabda-Nya. Dari hal itu, ibadah sejati adalah keseriusan hati dan pikiran untuk menyembah Tuhan sebagai komunitas.

Kegiatan rohani dilakukan dengan pertemuan jemaat di dalam gereja dan seluruh rangkaian ibadah diikuti bersama-sama. Namun, sejak pandemi dan

pascapandemi hingga tahun ini, sebagian gereja telah menerapkan cara beribadah dengan dua pilihan yaitu *onsite* dan/atau secara *online* yang bermodel hibrida (Nole, 2023a), sehingga jemaat bisa melakukan ibadah di mana dan kapan saja dalam berbagai situasi, bahkan mereka pun bisa beribadah di tengah kesibukan pekerjaan rumah maupun kantor. Ada kesadaran akan pencarian komunitas virtual baru guna mencari pengalaman berelasi atau mengalami berkegiatan rohani dengan orang lain selaku pengguna dan pemilik akun.

Komunitas Virtual adalah Kebutuhan Sekunder

Praktik keagamaan tidak hanya membahas tentang persekutuan yang berlangsung secara tatap muka, melainkan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan media sosial. Tuhan selalu hadir dalam keberadaan di mana sekumpulan orang berkomunitas dan melakukan interaksi peribadahan, termasuk secara *online* (Hutchings, 2011). Di zaman sekarang, kondisi masyarakat makin dibantu oleh kehadiran teknologi yang di dalamnya terdapat internet juga. Relasi dan komunikasi dapat dialihkan ke dunia virtual. Persekutuan jemaat yang ditopang oleh internet dan perangkat elektronik membentuk suatu sebutan yang disebut komunitas virtual (Lizardo, 2022). Manusia bisa bercakap-cakap, menerima dan memberi informasi lewat media sosial. Aplikasi yang dibuat membantu manusia menaruh berbagai kepentingan untuk bisa diakses siapa saja. Perubahan-perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi teknologi. Sebagai komunitas, ada media sosial yang menunjang manusia berkomunikasi bersama yang lain. Apa yang jauh jadi didekatkan untuk berkomunitas. Apalagi masa pascapandemi COVID-19, masyarakat terbiasa menyadari manfaat teknologi dan terbiasa untuk menggunakan media sosial. Terkadang batasan untuk bertemu secara langsung hadir apabila timbul halangan dan kesibukan lain, tetapi masyarakat dimudahkan dengan menggunakan perangkat elektronik dan aplikasi *meeting* untuk mengetahui, menerima, sekaligus memberi kabar berbasis digital.

Gereja akrab dengan media sosial dan pertemuan antara keduanya menghasilkan komunitas virtual. Ada banyak penemuan kemunculan komputer dan komunitas virtual yang sebenarnya membantu orang untuk menemukan komunitas sekali lagi (George, 2006, p. 155). Ketika gereja beralih ke aktivitas dalam ranah virtual, komunitasnya tetap sama atau bahkan ada tambahan warga selaku pengguna lain yang sedang mengakses, tetapi jenisnya yang berbeda, yaitu tercipta komunitas virtual. Ada relasi di dalamnya yang mengandung perjumpaan dan

pemandangan antara satu dengan yang lain. Pribadi dimediasi sedemikian rupa untuk ditampilkan sehingga dapat diamati. Media berbasis digital membantu orang percaya bertemu dengan Tuhan, yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, dan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Gereja tidak terhalang ketika mereka berpelayanan karena ada bantuan dari kemajuan zaman modern.

Dengan hadirnya media sosial, gereja menciptakan komunitas virtual sebagai kebutuhan sekunder di dalam keberadaannya. Gereja tidak sekadar menerima kenyataan bahwa kemauan untuk berkomunitas riil, tetapi melihat perkembangan zaman dan situasi pascapandemi, gereja juga membutuhkan kehadiran komunitas yang berbasis virtual. Melalui internet atau jaringan kolaboratif lainnya, orang yang berkomunitas berbagi minat, ide, dan perasaan yang sama sehingga itu disebut komunitas virtual (George, 2006). Dalam arti bahwa komunitas virtual, bukan komunitas baru yang menggantikan komunitas riil. Komunitasnya bisa bertambah, tetapi cara perjumpaannya yang berbeda. Singkatnya, komunitas riil itu perjumpaan secara langsung, sedangkan komunitas virtual itu perjumpaan yang hadir lewat perantara dari teknologi (virtual). Semakin terlihat bahwa komunitas keagamaan konvensional diberi alternatif oleh aspek virtual dan dalam mencapai komunitas Kristen (George, 2006). Ini bisa dilihat dari misi gereja yang mulai memanfaatkan media sosial dalam berpelayanan yang menjangkau secara komprehensif, serta beribadah dalam jaringan (Paat et al., 2023).

Komunitas virtual terjadi ketika ada masyarakat yang berhalangan hadir secara langsung. Orang yang beribadah secara *online* pasti memiliki alasan tersendiri yang membuatnya tidak bisa bersekutu langsung dengan saudara seiman (Nole, 2023a). Misalnya, orang dalam situasi sakit mengharuskannya tidak bertemu dan melakukan kontak fisik dengan orang lain, serta dia berada dalam kondisi fisik yang kurang memungkinkan untuk pergi beribadah. Selain itu, seseorang yang berada jauh dari tempat ibadah bisa jadi memilih untuk mengikuti ibadah secara *online*. Alasan lainnya adalah kerinduan pada gereja lama yang biasa diikutinya, khususnya bagi jemaat yang berada di tanah rantau. Di tengah kesibukan, kelelahan, atau sakit fisik yang menghalangi seseorang untuk mengikuti kebaktian di gereja, ibadah *online* menjadi preferensi. Meskipun mereka tidak dapat hadir secara fisik di gereja, mereka tetap dapat beribadah dan memenuhi kebutuhan spiritual mereka dari jarak jauh melalui ibadah daring.

Usaha mengidentifikasi diri menjadi komunitas virtual ini sebaiknya bukan kebutuhan primer, itu adalah kebutuhan sekunder. Di samping mengingat bahwa

penggunaan media sosial dalam praktik religius memiliki kekurangan dan keterbatasan, gereja secara esensial adalah persekutuan yang mesti berwujud nyata dalam pertemuannya (Ince Jr., 2020). Karena masa pascapandemi yang cenderung membuat orang beradaptasi dengan perkembangan zaman, gereja membutuhkan aspek digital sebagai preferensi, bukan prioritas utama.

Sebagai kebutuhan sekunder, gereja melihat situasi bahwa apabila terdapat kasus tertentu dari orang yang lemah dan sakit, atau perkara logis lainnya, maka sebaiknya orang dapat beralih ke dunia virtual dengan tetap berkoneksi dalam penyembahan, bergereja dari rumah atau tempat yang layak. Dengan kata lain, itu tidak berarti interaksi digital tidak berharga. Sebagai tambahan, dalam situasi tertentu, media sosial menjadi sarana penting untuk menjaga komunitas tetap terhubung. Gereja membutuhkan media sosial sebagai solusi yang membantu pelayanan sehingga tercipta komunitas virtual dari perjumpaan yang satu dengan yang lain melalui jaringan internet, seperti perkumpulan interaksi yang terjadi dalam layar perangkat elektronik dan di kolom komentar. Kehadiran teknologi membuat gereja dapat menyadari adanya identifikasi komunitas yang terjadi secara virtual di media sosial, tetapi sebagai hal yang terutama dan pertama, gereja mengutamakan komunitas riil. Jadi, jika tidak ada halangan mendesak, menjadi komunitas yang nyata di luar jaringan adalah kebutuhan utama.

Komunitas Riil adalah Kebutuhan Primer

Agama Kristen memiliki sejarah yang amat panjang dari prakarsa Allah yang menyelamatkan dan membebaskan. Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah inti iman yang mutlak dari Kekristenan. Inisiatif Allah datang ke dunia sebagai manusia melalui pribadi yang bernama Yesus Kristus, bertujuan untuk mendamaikan hubungan Allah dan Manusia, serta membawa nilai-nilai Pemerintahan Allah. Pengikut-pengikut memandang Yesus Kristus sebagai pribadi yang tidak hanya memiliki natur kemanusiaan, tetapi keilahian juga. Pengikut-pengikut yang beriman, yakni bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*) itulah yang disebut gereja yang berinteraksi penuh.

Gereja terbentuk karena keyakinan kepada Yesus Kristus dengan tuntunan dan pemeliharaan Roh Kudus. Orang banyak mengikuti berdasarkan iman, sehingga membentuk Kekristenan yang berisi dengan sebutan gereja. Umat perlu melihat kekuatan Roh sebagai satu kesatuan yang utuh dari gereja sebagai komunitas dengan komitmen khusus gereja kepada jalan Kristus sebagai energi melalui Roh

dan diinternalisasikan oleh Roh (Kearsley, 2008, p. 145). Dalam Pengakuan Iman Rasuli terdapat pernyataan tentang umat yang percaya pada gereja dan secara tradisional, wilayah kepercayaan Kristen itu disebut “eklesiologi” yang berasal dari kata Yunani untuk “gereja,” dan asli *ekklēsia* berarti “perkumpulan” atau “pertemuan” (McGrath, 2015, p. 106). Dalam hal ini, gereja memang mengandung asosiasi yang saling berinteraksi dalam satu kesatuan iman. Di sisi lain, Kristen berbeda dengan agama lain dan dia menjadi agama karena ada penekanan sistem pada natur keyakinan tentang eksistensi Tuhan-manusia yang memiliki kekuatan, keagungan, dan kemuliaan yang terlihat dan dapat dirasakan oleh manusia sebagai kekhasan, sebagaimana Sang Penyelamat itu menjadi fokus gereja sebagai komunitas peribadatan baru dengan kepercayaan dan ritual yang khas (Woodhead, 2004, p. 45). Dari hal itu, gereja merupakan komunitas riil yang eksistensinya nyata.

Gereja adalah perkumpulan warga yang beriman akan Allah Tritunggal. Para pendahulu atau jemaat mula-mula meyakini bahwa ada kebenaran dalam keyakinan mereka. Keyakinan itu membentuk gereja dengan sejarah yang panjang. Apa yang disebut gereja mengandung pengalaman dan perjumpaan nyata di antero kehidupan, begitu banyak sehingga luas untuk dijelaskan. Pengalaman mereka berupa pengalaman religius akan relasi diri bersama yang Transenden (Nole, 2023d). Perjumpaan nyata ketika berkumpul bersama dalam suatu komunitas yang bersekutu, bersaksi dan melayani. Ada pengalaman berdialog dan perjumpaan yang menegaskan komunitas riil. Iman akan Kristus makin menegaskan interaksi yang saling mengasihi (berdekatan), bukan “berjauhan.” Itulah esensi gereja sebagai komunitas riil yang diperintahkan untuk menyapa dan menanggapi kehadiran yang lain (*the others*).

Di dalam Perjanjian Baru, ada banyak pengalaman hidup yang menggambarkan sosiabilitas natural. Misalnya, dalam Surat Roma: Paulus mengetahui keberadaan komunitas riil yang hadir dan mulai terbentuk pesat di sana. Dia tahu bahwa iman akan Kristus adalah penting bagi mereka sehingga komunitas riil makin nyata. Paulus merasa bahwa perlu mengunjungi keberadaan mereka di sana karena itulah kebutuhan primer sebagai suatu komunitas riil mereka di sana ketika dikunjungi oleh rasul (Roma 15:24). Tujuan Paulus ke sana untuk mendampingi mereka sembari memberi nasihat, teguran, ajaran, dan bimbingan. Namun, Paulus terlebih dahulu menulis surat untuk mengabari usaha kedatangannya sembari memberi pokok-pokok teologis kepada jemaat di sana. Para rasul pun lebih menyukai usaha bertemu muka dengan muka karena bisa mengetahui keadaan

subjek lain. Di sisi lain, banyak teks-teks Perjanjian Baru yang mencerminkan situasi tentang bagaimana pentingnya pertemuan secara langsung antarpribadi (Kis. 28:14; 1 Tes. 3:10, 3 Yoh. 1:14). Dengan mempertimbangkan kisah perjumpaan langsung pada teks-teks Alkitab, maka komunitas Kristen zaman modern pun lebih memertamakan interaksi di luar jaringan.

Pada dasarnya, gereja lahir atas dasar interaksi sosial yang riil (Ince Jr., 2020). Ince Jr. menekankan pentingnya interaksi langsung dan pertemuan fisik dalam konteks komunitas gereja. Karena gereja mencerminkan keragaman latar belakang, maka itu menjadi kekuatan dalam memperlihatkan persekutuan yang indah, yaitu adanya diversitas suku, ras, budaya, dan pengalaman yang dapat bersatu dalam iman. Dari hal itu, gereja terbuka satu sama lain untuk menerima realitas perbedaan untuk memperkuat identitas sebagai pengikut Kristus. Ince Jr. (2020) percaya bahwa gereja seharusnya menciptakan ruang di mana orang dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, saling menerima, berbagi pengalaman, dan saling belajar.

Sejatinya, gereja memiliki kebutuhan primer yang mengidentifikasi diri sebagai komunitas riil (Nole, 2023b). Mereka tidak bisa disebut bukan komunitas riil. Gereja tidak nihil atau abstrak, tetapi memiliki isi yang mencakup perjumpaan nyata antara komunitas dari berbagai latar belakang. Komunitas riil seperti itu ditemukan di dalam gedung gereja saat melakukan ritual atau praktik religius, tetapi tidak hanya itu saja, komunitas riil dapat berinteraksi di luar gedung gereja. Ini dapat tampak pada waktu gereja mengadakan berbagai perjumpaan di tempat-tempat publik atau umum. Komunitas riil disebut kebutuhan primer karena seyogianya mereka mengutamakan relasi langsung bersama saudara-saudari seiman (Nole, 2023c). Ibadah dilakukan oleh setiap orang yang secara sadar percaya bahwa ada kuasa yang melampaui diri mereka yang berimplikasi pada ketaatan (Suryowati & Laana, 2023). Umat percaya melihat bahwa ibadah adalah salah satu aspek penting dalam mengekspresikan syukur kepada Tuhan. Ibadah adalah tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai orang percaya (Kiamani & Pitono, 2023).

Kendati media sosial bersemarak dalam jaringan, pertemuan fisik sangat diperlukan karena semua anggota efektif berkomunikasi dan berbahasa langsung dengan pancaindra sebagai fenomena yang tampak dalam kesadaran dan pengalaman. Kehadiran fisik dan hubungan nyata antara anggota gereja sangat penting untuk membangun ikatan yang kuat dan saling mendukung (Ince Jr., 2020). Sebagian besar jemaat pun sungguh membutuhkan interaksi langsung karena bisa

berbagi emosi dan kognisi, tubuh bergerak lebih aktif saat penyembahan. Dukungan secara emosional akan berkualitas ketika adanya interaksi antartubuh, yang membuat banyak orang mengupayakan hidup mereka untuk menyembah Tuhan secara kolektif. Relasi tubuh-tubuh yang bertemu dalam peribadahan menandakan penyembahan autentik kepada yang ilahi (Blegur, 2024). Pertemuan fisik membuat umat membangun dan menambah relasi dengan orang lain, saling menyapa dengan kenalan atau yang belum dikenal, berbagi senyuman, dan merasakan kebaikan Tuhan melalui pertemuan nyata yang terjadi secara tatap muka.

Zaman sekarang pun, kondisi berada pada masa pascapandemi, sehingga tidak ada lagi pembatasan. Awal ketika ada pembatasan, orang memang mempunyai nuansa baru dari peribadahan daring karena menikmati ibadah tersebut yang jauh lebih fleksibel dan tidak perlu untuk pergi ke gedung gereja, dan tidak menikmati macet yang biasanya dirasakan ketika hendak pergi beribadah secara *offline*. Akan tetapi, lambat laun, ibadah *online* makin lama bisa makin menjadi alternatif sampingan dan merasa menjadi pilihan kedua bagi mereka yang sangat menganggap ibadah luring jauh lebih urgen, karena ada perasaan yang dominan menikmati pertemuan dan perbincangan langsung. Dengan menimbang aspek spasial, wilayah rural pun lebih menyukai keadaan yang berjumpa muka dengan muka. Warga pedesaan pun tidak bisa dipaksakan untuk meleak mengakses media sosial saat beribadah virtual.

Koneksi langsung dengan saudara iman justru lebih penting karena usaha saling memahami lebih mendalam dan kesan sakral lebih terasa ketika umat mengadakan sosiabilitas secara langsung. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, pertemuan fisik membantu memperkokoh persekutuan dan memotivasi penghayatan iman yang lebih mendalam, sembari terus membangun komunitas yang nyata dan berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Ince Jr., 2020). Jikalau memang tidak ada halangan yang amat mendesak, maka menghadiri acara rohani secara langsung membuat orang bersekutu dengan jemaat lainnya dan merasakan suasana kegiatan yang belum sepenuhnya dialami saat beribadah *online*. Pada intinya, gereja selalu membutuhkan komunitas riil sebagai hal utama karena itulah identitas autentik yang mengadakan sosiabilitas secara komplet.

KESIMPULAN

Gereja lahir dengan keadaan yang berkomunitas riil sebagaimana persekutuan sejati lahir dari perjumpaan yang menampakkan diri kepada sesama. Adapun masa kini ditandai dengan kehadiran teknologi digital dan itu tentu bukan menjadi pemberi banyak tantangan atau hambatan yang mencegah gereja dalam bertugas secara nyata, melainkan ada banyak peluang manis bagi gereja. Hal digital pada media sosial mempunyai banyak bantuan kepada gereja untuk kebaikan komunitas, seperti fungsinya yang mengumpulkan umat untuk bisa memenuhi kewajiban lewat dunia virtual. Gereja tidak perlu menolak aspek digital, tetapi menjadikannya sebagai sarana dan alat, serta bagian yang menghadirkan kemaslahatan bagi umat. Pergerakan gereja di era digital memperlihatkan kemampuannya untuk beradaptasi dalam berpelayanan secara kontekstual dan berfokus pada eksistensi Tuhan ketika berbakti. Meski demikian, inti yang perlu ditegaskan adalah bahwa komunitas riil adalah kebutuhan pertama bagi orang Kristen untuk mengadakan relasi yang lebih kuat dan dekat. Apabila ada halangan mendesak, orang bisa memilih solusi kedua, yaitu menjadi komunitas virtual dalam media sosial. Orang bisa hadir ke dalam persekutuan rohani di antara kolaborasi gereja dan media sosial, tetapi kemalasan mampu membuat orang apatis dan menjauhkan diri. Kombinasi gereja dan media sosial bisa memberikan solusi yang saling melengkapi pertemuan sebagai persekutuan dalam Tuhan di era digital. Jadi, idealnya, hal yang baik adalah umat menjadi komunitas riil sebagai kebutuhan primer dan menjadi komunitas virtual sebagai kebutuhan sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi: "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Blegur, R. (2024). Membidik Pertautan Teologis antara Tubuh dan Ibadah Menurut Roma 12:1. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 17–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.620>
- Blegur, R., Sugihyanto, Susanto, S., & Sima, S. (2023). Etika dalam beribadah: Meninjau problem prioritas beribadah melalui media online. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13(1), 131–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v13i1.315>
- Bolung, B. J. (2024). Misi Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 155–162.

- Bush, P. (2021). *Technology and Worship: Effect and Impact*. In W. H. U. Anderson (Ed.), *Technology and Theology*. Vernon Press.
- Butarbutar, A. B. (2024). Menstimulasi Pertumbuhan Gereja di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan dalam Konteks Posmodern. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 236–244.
- Dubey, U. K. B., & Kothari, D. P. (2022). *Research Methodology: Techniques and Trends*. CRC Press.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Dyer, J. (2022). Exploring Mediated Ekklesia: How We Talk about Church in the Digital Age. In *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*. SCM Press.
- George, S. E. (2006). *Religion and Technology in the 21st Century: Faith in the E-World*. Information Science Publishing.
- Hutchings, T. (2011). Contemporary Religious Community and the Online Church. *Information, Communication & Society*, 14(8), 1118–1135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.591410>
- Hutchings, T. (2015). Christianity and Digital Media. In S. D. Brunn (Ed.), *The Changing World Religion Map: Sacred Places, Identities, Practices and Politics*. Springer Nature.
- Hutchings, T. (2017). Design and the digital Bible: persuasive technology and religious reading. *Journal of Contemporary Religion*, 32(2), 205–219. <https://doi.org/10.1080/13537903.2017.1298903>
- Ince Jr., I. L. (2020). *The Beautiful Community: Unity, Diversity, and the Church at Its Best*. InterVarsity Press.
- Jung, D. (2023). Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online. *Theology and Science*, 21(4), 781–805. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>
- Kearsley, R. (2008). *Church, Community and Power*. Ashgate.
- Kiamani, A., & Pitono, B. H. (2023). Analisis Teologis Terhadap Pentingnya Ibadah Menurut Ibrani 10:25 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 91–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.184>
- Komalasari, R. (2020). Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa

- Pandemi Covid 19. *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*, 7(1).
- Krug, G. (2005). *Communication, Technology, and Cultural Change*. SAGE Publications.
- Lilo, D. D. (2020). Misi Gereja: Menjangkau yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi COVID-19. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 204–217.
- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209–221.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>
- Mansour, N. (2022). The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020121>
- McGrath, A. E. (2015). *Christianity: An Introduction* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Mendrofa, E., Suryaningsih, E. W., & Min, C. Y. (2023). Digital Sin: A Theological Review of Human Sins through Audio-Visual in Digital Realm. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 152–163.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.666>
- Naibaho, A. V. (2021). Tantangan Gereja di Tengah Zaman Teknologi. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
- Nole, O. A. (2023a). Gereja dengan Model Hibrida: Sebuah Pendekatan Eklesiologi di Era Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(2), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i2.305>
- Nole, O. A. (2023b). Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 109–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i2.175>
- Nole, O. A. (2023c). Prinsip Hidup yang Mengingat Tuhan: Studi Hermeneutik terhadap Yakobus 4:13-17. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 326–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v4i2.223>
- Nole, O. A. (2023d). Tuhan, Manusia, dan Bahasa menurut Ludwig Wittgenstein: Suatu Tinjauan Filsafat Agama. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 162–173.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2579>
- Nole, O. A., & Lauterboom, M. (2024). Potensi Pendidikan Interreligius Meminimalkan Hate Speech di Media Sosial. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 123–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3786>
- Paat, A. N., Wila, A., & Sasi, J. (2023). Media Sosial dalam Mendukung Misi Holistik pada Era Digital di GMIT Jemaat Elim Naibonat. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah*

- Musik Dan Agama*, 6(2), 6072.
- Pakpahan, G. K. R., Worter, J. E., & Simanungkalit, T. P. (2024). Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus melalui Pelayanan AI ChatGPT. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 198–209.
- Ronda, D., Gumelar, F., & Wijaya, H. (2024). The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10526>
- Silitonga, P. D. P., Tarigan, K. S. B., & Hulu, B. I. J. (2022). Literasi Digital Bagi Kaum Muda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) untuk Meningkatkan Penguasaan dan Pemberdayaan Teknologi Informasi. *ULEAD: Jurnal Pengabdian*, 2(1).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryowati, & Laana, D. L. (2023). Pemahaman Tentang Makna Ketaatan Beribadah Berdasarkan Ibrani 10:22-25. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2), 165–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.151>
- Wantalangi, R., Killa, A. frinsisca, Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2).
- Woodhead, L. (2004). *Christianity: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.